

ARTIKEL
ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH DALAM
NOVEL *CINCIN KALABENDU* KARYA LIZA SAMCHAH



Oleh:
ZULFATUN NAIMA
NIM: 18112310054

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

PENGESAHAN


Skripsi saudara Zulfatun Naima telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Penguji 1



SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH LATHIFAH DALAM NOVEL *CINCIN KALABENDU* KARYA LIZA SAMCHAH

Asngadi Rofiq¹, Zulfatun Naima²

Email :asngadirofiq@iaida.ac.id¹, naimazulfatun@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah; (2) bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah; (3) usaha-usaha penyelesaian konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik keabsahan data dititikberatkan pada pengujian kepercayaan yang terdiri dari dua cara, yaitu ketekunan pengamatan serta menggunakan kecukupan referensi. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Sigmund Freud. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa karakter tokoh Lathifah meliputi tiga dimensi yaitu (1) dimensi fisiologis (ciri badan, usia, jenis kelamin, dan keadaan tubuh). (2) dimensi sosiologis (kehidupan masyarakat, status social, pekerjaan, keturunan, pendidikan, dan agama). (3) dimensi psikologis (mentalitas, keinginan, perasaan pribadi. Bentuk konflik yang dialami tokoh Lathifah yaitu meliputi (1) kesedihan (2) keresahan (3) kecemasan (4) merasa terpojokkan (5) rasa curiga. Sedangkan bentuk usaha penyelesaian konflik tokoh Lathifah yaitu meliputi (1) *sublimasi* (2) *denial* (3) *reaksi*, dan (4) *represi*.

Kata kunci: Tokoh, konflik, novel

Abstract

This study aims to describe and explain (1) the shape of the character Lathifah in the novel *Ring Kalabendu* by Liza Samchah; (2) the form of psychological conflict of Lathifah's character in the novel *Ring Kalabendu* by Liza Samchah; (3) efforts to resolve the psychological conflict of Lathifah's character in the novel *Cincin Kalabendu* by Liza Samchah. This study uses a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. The data validity technique is focused on testing trust which consists of two ways, namely persistence of observation and using adequacy of references. The theory that researchers use in this study is the theory of Sigmund Freud. The results of the study concluded that the character of Lathifah includes three dimensions, namely (1) physiological dimensions (body characteristics, age, gender, and body condition). (2) the sociological dimension (community life, social status, occupation, lineage, education, and religion). (3) psychological dimensions (mentality, desire, personal feelings. The form of conflict experienced by Lathifah's character includes (1) sadness (2) anxiety (3) anxiety (4) feeling cornered (5) suspicious. Meanwhile,

the form of conflict resolution attempts by the character Lathifah includes (1) sublimation (2) denial (3) reaction, and (4) repression.

Keywords: Character, conflict, novel

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang telah diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan oleh diri sendiri berkorelasi dengan kondisi psikologis yang dialami oleh sang pengarang. Hal demikian sangat berpengaruh bagi cerita yang akan ditulisnya, pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Kebanyakan orang lain beranggapan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sama dengan pengarangnya. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang bisa diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberikan hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya ke dalam tulisan yaitu karya sastra.

Karya sastra adalah karya seni hasil imajinasi manusia yang bersifat kreatif serta digunakan sebagai sarana pengajaran, salah satu bentuk karya sastra tersebut yaitu berupa novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 3) bahwa imajinasi sebenarnya merujuk pada pengertian ‘berpikir kreatif’, serta berpikir untuk menciptakan sesuatu. Karya sastra bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan kreatif. Suatu karya seni yang diangkat dari berbagai kisah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan kelengkapan isi karya sastra itu sendiri yang berada di dalamnya, dan juga pada dasarnya terfokus pada berbagai kegiatan kehidupan penulisnya. Karya sastra juga bisa berupa karangan cerita yang didapat dari gagasan seorang pengarang atau sekitar lingkungan hidup. Sastra juga bisa menguatkan seseorang untuk terus berperilaku baik, di lingkungan masyarakat.

Karya sastra dibagi menjadi tiga *genre* diantaranya yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karangan bebas yang terdiri dari tiga jenis yaitu novel, cerpen, dan roman. Dari semua jenis prosa tersebut, novel merupakan objek kajian sastra yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku atau tokoh. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita panjang berbentuk fiksi berasal dari kenyataan dari kehidupan manusia dengan suasana cerita yang bervariasi, dengan menonjolkan tingkah laku dan sifat setiap tokoh yang

menyebabkan adanya konflik-konflik yang membawa perubahan bagi jalan hidup para tokohnya.

Novel sebagai salah satu karya sastra mempunyai unsur-unsur yang dapat dikaji lebih dalam sebagai kajian keilmuan. Terdapat dua unsur pembentuk karya sastra yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat diluar karya sastra, tetapi sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Beberapa unsur ekstrinsik meliputi agama pengarang, pendidikan pengarang, ekonomi pengarang, lingkungan tempat tinggal pengarang, kejadian yang terjadi di lingkungan pengarang, dan psikologi pengarang. Berbeda dengan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:30). Beberapa unsur intrinsik antara lain tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, plot atau alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema.

Salah satu unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra novel adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah orang yang bisa menjalankan cerita dalam karya sastra. Setiap tokoh mempunyai karakter yang kuat dan berbeda-beda untuk bisa mewujudkan cerita yang menarik. Karakter yang ditonjolkan oleh pengarang merupakan wujud kejiwaan seorang manusia dikehidupan nyata. Melalui karakter itu juga bisa diketahui bagaimana setiap tokoh menghadapi peristiwa yang dihadirkan pengarang. Peristiwa itu berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, dengan diri sendiri, sampai konflik dengan tuhan pun bisa terjadi pada karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak yang berbeda dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengkaji sebuah novel yang melibatkan aspek kepribadiannya adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Rene Wallek (2016: 81) mengatakan adapun istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu yang pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi sastra). Jadi, dari keempat pengertian psikologi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang mengkaji karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dapat dipandang fenomena

psikologis yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan dan dapat dilihat melalui tokoh yang berupa teks novel maupun drama.

Konflik merupakan suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap individu seperti perselisihan, maupun pertentangan. Berbagai macam jenis konflik, baik konflik fisik maupun konflik batin yang ada dalam novel selalu menarik untuk dikaji. Konflik-konflik yang dialami oleh individu dalam kehidupan nyata merupakan sumber inspirasi bagi pengarang dalam proses penciptaan suatu karya sastra, meskipun bukan sumber utama tetapi juga ada unsur imajinasi yang menambah daya tarik pembaca karya-karya tersebut. Bukan hanya dihasilkan dari proses perwujudan imajinasi pengarang, melainkan hasil refleksi dari kehidupan nyata.

Pada kehidupan sehari-hari kita semua dapat menemukan berbagai tokoh manusia dengan karakter yang mengalami konflik psikologis, dan akan sangat memengaruhi bagaimana perjalanan hidup selanjutnya. Dengan hal demikian, cukup membuktikan bahwa karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek kehidupan termasuk psikologi. Untuk memahami seperti apa karakter tokoh tersebut, sering kali kita membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu psikologi, sehingga dapat mengidentifikasi dan menjelaskan penyebab seorang tokoh bisa mengalami konflik psikologis.

Istilah psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Minderop: 2018). Dalam hal demikian, definisi psikologi menyangkut dua hal pokok, yakni perilaku yang tampak dan proses mental. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku psikis seorang individu dalam hubungannya dengan lingkungan. Proses mental adalah suatu proses di mana suatu stimulus atau informasi yang diterima oleh panca indra, diolah oleh pikiran, dan menghasilkan respon. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengkaji sebuah novel yang melibatkan aspek kepribadiannya yaitu melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra juga merupakan suatu pendekatan yang mempelajari tentang aktivitas kejiwaan tertentu yang bisa dialami tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya. Hubungan perilaku tokoh yang menyimpang dengan lingkungan bisa menjadi penyebab adanya konflik psikologis. Konflik psikologis yaitu permasalahan pribadi dalam diri tokoh, disebabkan oleh dua keinginan atau lebih yang saling bertentangan. Sehingga menjadi penyebab atas perubahan sikap, perilaku, serta tindakan yang diambil oleh setiap individu.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa bentuk karakter tokoh lathifah dalam novel cincin kalabendu karya liza samchah, bentuk konflik psikologis tokoh lathifah, serta usaha-usaha penyelesaian konflik psikologis yang dialami tokoh lathifah dalam novel cincin kalabendu karya liza samchah menggunakan teori Sigmund Freud.

B. Kajian Teori

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan penting dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Adanya tokoh dalam sebuah cerita berkaitan dengan terciptanya sebuah konflik. Dalam hal ini tokoh memiliki peranan penting membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165).

Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* atau keseperti kehidupan (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup.

Sepanjang abad ke-20 telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi, terutama penerapan struktur kepribadian dari Sigmund freud (Minderop, 2018:66). Teori kepribadian adalah salah satu aspek atau bagian yang integral dari disiplin ilmu psikologi yang disusun sebagai upaya memahami tingkah laku manusia (Rofiq: 2020)

Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam dunia nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh juga memiliki dimensi yang sama yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Wiyatmi, 2012).

- a. Dimensi fisiologis berhubungan dengan ciri-ciri badan, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik.
- b. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, dan keturunan.

- c. Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, keinginan, perasaan pribadi, dan tingkat kecerdasan.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kategori masing-masing. Berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya muncul apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan watak atau karakter dikenal tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Tokoh sederhana ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Tokoh yang kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000: 76-78).

Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari intrinsik maupun segi ekstrinsik. Namun penekanan lebih diberikan pada telaah penokohan atau perwatakan; selain analisis tema. Di dalam analisis perwatakan perlu dicari nalar tentang perilaku tokoh, apakah perwatakan tersebut diiringi gejala penyakit seperti neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik, apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau dengan situasi yang berada diluar dirinya (Minderop, 2018:79).

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2018:79). Metode langsung atau *direct method (telling)* mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang (Minderop, 2018:79).

Metode *showing* atau metode tidak langsung memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan aksen. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang ‘mengharuskan’ menggunakan atau memilih salah satu metode (Minderop, 2018:80). Metode *showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog – apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2018:80). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup: ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2018:80).

Konflik merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih, membangun, dan memelihara konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, serta cerita yang dihasilkan. Konflik akan muncul ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk memutuskan dua atau lebih pilihan yang bertentangan yang datang secara bersamaan.

Di dalam ilmu psikologi konflik semacam ini diatur menurut nilai positif dan nilai negatif dari pilihan masing-masing. Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2016:98).

Konflik psikologis merupakan konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa seseorang (Zainudin, 2016). Sedangkan dalam KBBI konflik psikologis adalah pertentangan yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.

Konflik yang terjadi pada dunia nyata mengarah pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, lain halnya dengan konflik yang terjadi pada teks sastra. Konflik pada karya sastra justru dipelihara, dikembangkan untuk menarik penikmat karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:180). Teks sastra dengan konflik yang sensasional, bersifat dramatik, akan menarik untuk diceritakan.

Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. *Kedua*, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. *Ketiga*, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 181) mengemukakan bahwa bentuk peristiwa dalam cerita dapat berupa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam diri sendiri. Peristiwa tersebut saling berkaitan, saling berhubungan satu dengan yang lain. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat pula dibedakan dalam dua kategori : konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam atau berupa lingkungan manusia. Konflik internal atau konflik psikologis adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang atau merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, atau merupakan konflik yang dialami *intern* seorang manusia.

Konflik internal adalah konflik yang berhubungan dengan diri sendiri. Konflik psikologis adalah kebimbangan yang disebabkan oleh dua atau lebih motif yang muncul pada saat bersamaan. Sedangkan dalam KBBI (2005:587) konflik psikologis adalah pertentangan yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

C. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 225) metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui atau memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian serta menggambarkan keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan.

Dalam penelitian kehadiran seorang peneliti sangatlah penting. Sebab, kegiatan pengumpulan data tidak bisa dilakukan lewat perantara atau sarana lain. Ia berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data. Karena itu, ia menjadi pusat pengumpulan data. Ini berarti kualitas atau tidaknya data yang diperoleh tergantung semata-mata padanya (Siswantoro, 2005: 65).

Data yang sesungguhnya merupakan sumber informasi untuk analisis dibagi menjadi dua, yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data utama. Data sekunder ialah data untuk memperkaya, mempertajam, analisis yang diambil dari jurnal, karya tulis orang lain, buku-buku kritik sastra.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Menurut Sugiyono (2016: 244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara atau bahan lainnya. Analisis data digunakan untuk menjabarkan, menyusun, serta memilih data yang penting dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian demikian, peneliti menggunakan analisis data Ahmadi (2015). Teknik analisis data penelitian memiliki model yang bermacam-macam sebab setiap teori memiliki model dan karakteristik masing-masing. Teknik analisis data secara umum memiliki beberapa kriteria yang memudahkan peneliti dalam mengolah data. Berikut langkah-langkahnya:

1. Pengidentifikasian data
2. Pengklasifikasian data
3. Pengolahan data
4. Pereduksian data
5. Pemaparan data
6. Penyimpulan data

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dipaparkan data dan temuan data yang berkaitan dengan bentuk karakter tokoh lathifah dalam novel cincin kalabendu karya liza samchah, bentuk konflik psikologis tokoh lathifah dalam novel cincin kalabendu karya liza samchah, serta usaha penyelesaian konflik psikologis tokoh lathifah dalam novel cincin kalabendu karya liza samchah.

Tabel 1. Bentuk karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

No	Dimensi Fisiologis	No data	Dimensi Sosiologis	No data	Dimensi Psikologis	No data
1	Cenderung gemuk	60	Masih duduk dibangku madrasah Aliyah	2	Penurut	46, 128, 159
2	Gadis yang lembut namun lincah penuh gairah	6	Ayah dan Simbahnya Kiai langgar	4	Optimis	15
			Berasal dari jogja	229	Pesimis	38
			Penghafal Al-Qur'an	12, 119	Memiliki kecemasan	72, 124
			Istri seorang Kiai	3	Individualis	99
			Anggota osis	155	Keinginan menolak	2, 76,
			Owner wedang uwuh	214	Pintar memahami kisah jawa	129
			Penerjemah buku	243		

			Patuh pada norma pengabdian	22		
--	--	--	-----------------------------	----	--	--

Pada data tabel di atas menunjukkan bahwa tokoh Lathifah memiliki beberapa bentuk karakter. Seperti contoh uraian di bawah ini:

Sikap berfikir positif atau optimis yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi berbagai macam aspek kehidupan. Atau suatu keadaan saat seseorang atau individu yang memiliki motivasi diri. Dia akan melihat segala hal sebagai peluang daripada masalah. Karakter optimis pada tokoh Lathifah terlihat pada sebuah kutipan di bawah ini.

“Waktu itu aku hanya menyimpan sederet pengakuan batin terdalamku sendiri. Tapi rasa sakit atas perpisahan ini bukan hanya karena rasa yang mengakar kuat diantara kami, melainkan karena aku terlanjur menjadikannya tumpuan sebagai mitra di masa depanku. Karena aku begitu memimpikan sosok yang tak hanya mampu mengikrarkan *qobiltu* sehidup semati, tapi juga bisa menjadi mitra yang menggairahkan untuk berbicara dan bertukar pikiran.”

(Liza Samchah, 2021;15)

“Fah.., Lathifah bintu Haji Siraj, gadis yang lembut namun lincah dan penuh gairah, perpaduan Fathimah dan ‘Aisyah...”

(Liza Samchah, 2021; 6)

Pada kutipan percakapan di atas, menunjukkan bahwa Kiai Ghani saat merayu tokoh Lathifah menyamakannya dengan karakter Sayyidah Fathimah dan ‘Aisyah, yaitu seorang gadis yang lembut namun lincah penuh gairah.

Bentuk karakter tokoh Lathifah ditinjau dari dimensi sosiologis yaitu Ayah dan Simbahnya merupakan tokoh atau Kiai Langgar di daerah rumah tinggalnya. Terbukti dalam kutipan di bawah ini:

“Bakda Tarawih, Simbah Kakung tampak paling kelihatan bungah hatinya. Ibu dan Bapak meski wajahnya mendung tapi kulihat ada gurat bangga dan bahagia dari senyumnya saat menyalami tetangga-tetangga jama’ah simbah di masjid. Sementara Kiai Ghani mungkin sudah siap sedia menunggu di masjid, di depan meja akad yang disiapkan oleh pemuda-pemuda jama’ah pengajian *selapanan* Bapak. Bedug batinku bertalu-talu, meneriakkan kepedihan yang akan segera dimulai.”

(Liza Samchah, 2021;4)

Tabel 2. Bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

No	Bentuk Konflik	Deskripsi/inferensi	No.Data	Frekuensi
1	Kesedihan	Perasaan yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan dan membuat hatinya merasa sedih	3, 4, 5, 7, 10, 54, 56, 58, 69, 79,82,105, 109, 136, 147, 156,201, 210,265, 267	20
2	Keresahan	Perasaan yang tiba-tiba muncul dan sulit untuk di kendalikan	63, 72, 76, 83, 84, 128, 144, 157, 158, 166, 171, 231	12
3	Kecemasan	Perasaan gelisah, khawatir terhadap kondisi yang dialami	87, 124, 138, 158, 197, 249	6
4	Merasa terpojokkan	Perasaan yang muncul karena tidak diposisikan dalam posisi seharusnya	107, 114, 155, 191, 195	5
5	Rasa curiga	Rasa keingin tahuan terhadap suatu hal dan ingin menyelesaikannya	42, 49, 178, 228	4

Berdasarkan data tabel di atas terdapat sebanyak lima bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh lathifah dalam novel cincin kalabendu karya liza samchah. Meliputi 1) kesedihan 2) keresahan 3) kecemasan 4) merasa terpojokkan 5) rasa curiga. Seperti contoh dibawah ini:

“Suara merdu grup rebana remaja masjid seharusnya menandakan malam kebahagiaan baru yang akan dimulai, namun bagiku justru serupa musik-musik kepiluan yang menyayat hati. Malam ini aku justru serupa perempuan yang ditinggal mati lelaki yang amat dicintai.”

(Liza Samchah, 2021;4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lathifah benar-benar merasakan kepiluan dan kesedihan yang teramat sangat. Yang bisa ia lakukan malam itu hanyalah bergeming, duduk di atas karpet hijau ruang tengah dan menatap kosong pada *Cincin Kalabendu* yang dipaksakan melingkar di jari manis seorang Lathifah oleh ibu sebelum akad nikah tadi.

Lathifah dan Kang Zaka sama-sama merasakan pedihnya, mereka masing-masing mempunyai luka, tanpa ada satu pun yang bisa menolong kecuali dirinya sendiri.

“Entah sudah berapa kali punggung tanganku membasuh pipiku yang terus saja basah. Semakin hari bayangan Kang Zaka terdesak oleh rasa takutku pada Bu Nyai. Terlebih setelah kedatangan Bu Fadhilah tadi pagi. Kupikir doa dan sabarku akan membuat garis-garis takdir piluku menjadi Bahagia. Kupikir seiring berjalannya waktu, hubunganku dengan Bu Nyai bisa seperti dulu lagi. Tapi, hingga bulan ke-lima keadaan semakin keruh.”

(Liza Samchah, 2021;147)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, Lathifah benar-benar berharap hubungan baik dengan Bu Nyai Syarifah terjalin kembali. Namun semuanya berbanding terbalik, karena keadaan semakin keruh.

Tabel 3. Usaha penyelesaian konflik tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah

No	Usaha Penyelesaian Konflik	Deskripsi	No.data	Frekuensi
1	Sublimasi	Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh untuk menghindar dari permasalahan dengan mengalihkan ke perkara yang lebih positif	121, 179, 211, 223, 227, 230, 237, 244	8

2	Denial	Sikap yang ditujukan untuk menghindari dari permasalahan atau penolakan tawaran yang tidak sesuai dengan keinginannya	2,76, 149, 177	4
3	Reaksi	Tindakan yang mengambil kedalam struktur egonya sendiri	85, 148, 155	3
4	Represi	Mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan.	124,158,197,2 50	4

Pada data tabel di atas menunjukkan beberapa usaha penyelesaian konflik psikologis yang dialami tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Berikut contoh urainnya:

“Aku menyibukkan diri dengan membantu panitia VIP mengantarkan *snack* pada tamu-tamu *ndalem*. Setelah semua usai, aku kembali ke dapur Neng Halimah, mencari-cari pekerjaan yang bisa ku lakukan”

(Liza Samchah, 2021;121)

Terlihat jelas pada kutipan di atas bahwa tokoh Lathifah berusaha menghindari berkumpul dengan para Bu Nyai dan Kiai. Ia mencari-cari kesibukan yang bisa ia kerjakan di dapur. Meski akhirnya Kiai Ghani menyuruhnya untuk ikut menyalami semua keluarga yang datang di acara tersebut, dengan terpaksa Lathifah menuruti kemauan Kiai Ghani.

Di situasi yang lain, saat Lathifah tertekan dengan keadaannya saat ini, oleh ibunya dan Yu Siti disarankan untuk mengikuti pengajian ibu-ibu warga Desa Jatikemuning. Lathifah menuruti perkataan ibunya dan mulai berbaur dengan ibu-ibu pengajian.

“Malam ini aku menemukan kembali nyala batinku. Berkumpul dengan banyak orang, menyambung silaturahmi memang akan mendinginkan pikiran

yang panas. Ikut jam'iyah ini kuniatkan untuk menyambung kembali pertalian antara keluarga Pesantren dengan masyarakat desa yang pernah disambung oleh Mbah Nyai.”

(Liza Samchah, 2021;179)

Saat Kiai Ghani memboyong Lathifah ke Jatikemuning, beliau mengajaknya ke *ndalem kesepuhan*. Beliau meminta Lathifah menggantikan Bu Nyai Syarifah menemui tamu-tamu putri yang mayoritas adalah para wali santri. Lathifah betul-betul tidak tahu bagaimana nanti menempatkan dirinya di depan para santri dan para tamu. Maka ia bersikeras menolak.

“”Diniati hurmat tamu, Fah. Kasihan para tamu datang jauh-jauh.””

“”Ngapunten, Bah. Saya tidak pantas menggantikan tempat Bu Nyai Syarifah.””

(Liza Samchah, 2021;76)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk karakter tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Temuan data bentuk karakter tokoh Lathifah dari dimensi fisiologis meliputi: badan yang cenderung gemuk, dan gadis yang lembut namun lincah penuh gairah. Temuan data bentuk karakter tokoh Lathifah dari dimensi sosiologis meliputi: tokoh Lathifah masih duduk di bangku Madrasah Aliyah, Bapak dan Simbahnya merupakan Kiai Langgar, berasal dari Yogyakarta, penghafal Al-Qur'an, istri seorang Kiai Ghani, anggota Osis, Owner wedang uwuh, penerjemah buku, serta patuh terhadap norma pengabdian. bentuk karakter tokoh Lathifah yang terakhir dari dimensi psikologis yakni: penurut, optimis, pesimis, memiliki kecemasan, individualis, keinginan menolak, serta pintar memahami kisah jawa.
2. Bentuk konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah yaitu, kesedihan, kecemasan, merasa terpojokkan, rasa curiga.
3. Usaha penyelesaian konflik tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah ini yaitu, *sublimasi*, *represi*, dan *denial*.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alamsyah, Z. & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Budak Teuneung* Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 102-114, (<http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa>, diakses 18 Desember 2021)
- Ali Imron, M. & Farida, N. 2017. *Pengkajian Sastra, Teori, dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rene Wallek & Austin W. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rofiq, Asngadi. 2020. "Tipe Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel *Introver* Karya M.F. Hazim". *Tarbiyatuna*, (<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/1004/679>, diakses pada 14 april 2022)
- Samchah, Liza. 2021. *Cincin Kalabendu*. Magelang: Najhaty Pena
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah university press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Zainudin. (2016). Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Qays Dalam Roman "Layla Majnun" Karya Syaikh Nizami dan Datu Museng Dalam Roman "Datu Museng dan Maipa Deapati" Karya Verdi R. Baso. *Jurnal diskurus islam, vol. 04*.